

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan adalah bagian dari budaya yang penting dalam membentuk identitas masyarakat. Dalam budaya sunda, seni tari dan musik tradisional tidak hanya untuk menyenangkan tetapi juga untuk menyampaikan pesan sosial, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, serta melestarikan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang cepat di Jawa Barat sejak akhir abad ke-20 adalah jaipongan, yang kini menjadi simbol seni modern.¹

Jaipongan muncul dari proses kreatif yang menggabungkan berbagai kesenian tradisional Sunda seperti Ketuk Tilu, Ronggong Gunung, Topeng Banjet, dan Pencak Silat. Kemunculan dan perkembangan jaipongan tidak lepas dari peran para seniman dan budayawan yang secara aktif merespons perubahan sosial, budaya, dan politik pada masa mereka.² Dalam sejarahnya, jaipongan tidak hanya menjadi bentuk tari yang baru, tetapi juga menjadi simbol bangkitnya identitas budaya Sunda di tengah pengaruh modernisasi dan budaya populer.

Tokoh utama dalam sejarah munculnya dan perkembangan jaipongan adalah Gugum Gumbira Tirasodjaja. Sejak tahun 1980-an, Gugum Gumbira melakukan penelitian, eksplorasi, dan eksperimen terhadap berbagai kesenian tradisional Sunda. Dari hasil penelitiannya itu, terciptalah konsep jaipongan sebagai tarian yang dinamis, ramah, dan memiliki akar pada budaya lokal.³ Melalui gagasan serta karyanya, Gugum Gumbira tidak hanya menciptakan bentuk tarian, tetapi juga

¹ Sedyawati Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).hlm. 12.

² Sumardjo Jakob, *Estetika Paradoks* (Bandung: Kelir, 2006).hlm. 89-91.

³ Gugum Gumbira, *Jaipongan: Dari Ketuk Tilu Ke Jaipongan* (Bandung: STSI Pers, 1999).hlm. 3-7.

membangun sistem estetika, pola gerak, iringan musik, serta struktur pertunjukan yang menjadi dasar perkembangan jaipongan selanjutnya.

Untuk mengembangkan dan melestarikan jaipongan secara berkelanjutan, pada tahun 1978 Gugum Gumbira bersama istrinya Euis Komariah, mendirikan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung. padepokan ini didirikan sebagai tempat kreatif , pusat latihan, serta lembaga pendidikan nonformal yang bertugas untuk melatih para penari, nayaga, dan seniman jaipongan.⁴ Sejak awal berdirinya, Padepokan Seni Jugala tidak hanya menjadi tempat untuk menciptakan karya seni, tetapi juga berperan sebagai institusi budaya yang aktif dalam proses peninggalan nilai dan tradisi jaipongan.

Padepokan Seni Jugala berkembang menjadi salah satu pusat penting dalam sejarah jaipongan di Jawa Barat. Melalui Paepokan ini, berbagai tarian jaipongan muncul dan dikenal oleh banyak orang, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Selain itu, Jugala juga membantu melahirkan banyak penari dan seniman yang kemudian membawa jaipongan ke berbagai wilayah.⁵ Dengan demikian Padepokan Seni Jugala memiliki peran yang tak tergantikan dalam perkembangan jaipongan.

Periode 1978-2020 adalah masa yang penting dalam sejarah Padepokan Seni Jugala. Tahun 1978 menandai awal berdirinya Padepokan sebagai lembaga seni. Sementara itu, tahun 2020 menjadi titik akhir dalam studi sejarah Padepokan karena meninggalnya Gugum Gumbira, pendiri dan pemimpin utama padepokan. Wafatnya Gugum Gumbira tidak berarti akhir dari Padepokan Seni Jugala, melainkan menandai berakhirnya satu periode kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Padepokan.⁶

⁴ Soepandi Atik, *Seni Pertunjukan Jawa Barat* (Bandung: Pusat Kebudayaan Jawa Barat, 1988).hlm. 145

⁵ Caturwati Endang, *Jaipongan: Tarian Pergaulan Sunda* (Bandung: Sunan Abu Perss, 2004).hlm. 56-58.

⁶ Soedarsono.R.M., *Sejarah Tari* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997).hlm. 22.

Dari sudut pandang sejarah, kepemimpinan Gugum Gumbira memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, visi seni, serta cara mengelola Padepokan Seni Jugala. Selama dari empat puluh tahun, Gugum Gumbira tidak hanya menjadi koreografer dan seniman, tetapi juga seorang pendidik, pengelola, dan tokoh yang menetapkan arah seni di Padepokan tersebut.⁷ Oleh karena itu, mempelajari perkembangan Padepokan Seni Jugala dari tahun 1978 hingga 2020 berarti memahami perubahan dan dinamika sebuah lembaga seni dalam satu periode kepemimpinan yang relatif stabil.

Namun, penelitian mengenai Padepokan Seni Jugala dari sudut sejarah masih terbatas. Kebanyakan karya penelitian dan tulisan yang ada lebih fokus pada aspek estetika jaipongan, analisis gerakan tari, atau biografi Gugum Gumbira sebagai tokoh seni.⁸ Penelitian yang khusus mengangkat Padepokan Seni Jugala sebagai objek studi sejarah, seperti latar belakang pendirian, perkembangan struktur organisasi, peran sosial dan budaya, serta dinamika di dalamnya, masih belum banyak dilakukan.

Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, terutama dalam bidang historiografi seni pertunjukan di Jawa Barat. Padahal, Padepokan Seni Jugala memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem jaipongan serta seni pertunjukan sunda secara lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, peneliti ini bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan Padepokan Seni Jugala secara urutan peristiwa dan dalam konteksnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran Padepokan tersebut dalam sejarah budaya sunda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul Perkembangan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung tahun 1978-2020 perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya studi tentang sejarah seni pertunjukan dan mencatat perjalanan sebuah lembaga seni

⁷ Gugum Gumbira, *Jaipongan: Dari Ketuk Tilu Ke Jaipongan*.hlm.45-47

⁸ Caturwati Endang, *Jaipongan: Tarian Pergaulan Sunda*.hlm. 10-12.

yang berpengaruh dalam perkembangan jaipongan. Dengan membatasi pembahasan hingga tahun 2020, peneliti ini secara sadar menempatkan wafatnya Gugum Gumbira sebagai batas sejarah, sekaligus titik peralihan yang tepat dalam riwayat Padepokan Seni Jugala.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung tahun 1978-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang dijadikan tujuan penitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung
2. Mengetahui perkembangan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung tahun 1978-2020

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri sejumlah sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Literatur tersebut berfungsi sebgai acuan sekaligus sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat menunjukan letak perbedaan dan kekhasan dari penelitian yang penulis lakukan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sultan Dasa Nugraha dalam skripsinya dengan judul “Seni Tari Jaipongan Jugala Grup” tahun 2004. Penelitian ini memberikan manfaat besar dalam pembahasan

seni pertunjukan Jaipongan, terutama dalam menganalisis karya tari yang dihasilkan oleh Jugala Grup. Penelitian ini berfokus pada cara penyajian seni tari Jaipongan oleh grup Jugala, mencakup struktur gerak tarian, pengiringan musik, serta ciri khas estetika yang membuat tari ini khas dari Jugala. Penelitian Purnama Sultan Dasa Nugraha menggunakan pendekatan seni pertunjukan, dengan fokus pada analisis bentuk serta unsur-unsur dalam tari Jaipongan. Penelitian menunjukkan bahwa Jugala Grup memiliki ciri khas dalam cara menggerakkan tubuh, pola pengiringan, serta gaya tampilannya yang sangat dipengaruhi oleh gagasan dan kreativitas Gugum Gumbira, sebagai tokoh utama dalam grup tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Jugala Grup adalah sebuah kelompok seni yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan Jaipongan, khususnya dalam hal kreativitas dan nilai estetika. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek yang dibahas, yaitu tentang Jugala, terutama dalam konteks seni Jaipongan. Penelitian Purnama Sultan Dasa Nugraha menjelaskan karakter tari Jaipongan yang berkembang di lingkungan Jugala, yang secara tidak langsung menunjukkan peran Padepokan Seni Jugala sebagai tempat untuk menciptakan dan mengembangkan karya seni. Namun, ada perbedaan yang penting antara penelitian itu dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian Purnama Sultan Dasa Nugraha lebih fokus pada analisis seni tari Jaipongan oleh Jugala Grup sebagai karya pertunjukan seni, tanpa secara khusus membahas latar belakang pendirian dan perkembangan Padepokan Seni Jugala sebagai lembaga seni. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian perkembangan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung dari sudut pandang sejarah, dengan melacak perubahan dalam struktur organisasi sejak pendirian tahun 1978 hingga tahun 2020.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Taryana, Budiman, dan Karyati ini berjudul “Pendidikan dan Manajemen Sanggar Tari Tradisional

(Traditional Dance Studio and Management)”. Penelitian ini memberikan sumbangan besar dalam mempelajari cara mengelola sanggar tari tradisional sebagai lembaga pendidikan yang tidak mengikuti sistem formal. Penelitian ini berfokus pada sistem pendidikan, cara mengelola organisasi, pola pelatihan, serta strategi dalam mengelola sanggar tari, agar seni tradisional tetap bertahan dalam suasana perubahan sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Taryana, Budiman, dan Karyati menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada aspek pendidikan dan pengelolaan sanggar tari tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sanggar tari untuk tetap ada tergantung pada pengelolaan yang baik, kepemimpinan yang kuat, serta cara mengajar yang teratur. Penelitian ini menganggap sanggar tari sebagai lembaga pendidikan seni yang memiliki peran penting dalam proses melestarikan dan mengganti seni tradisional. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat karena kedua penelitian memiliki objek yang sama, yaitu lembaga seni atau sanggar tari tradisional. Padepokan Seni Jugala, seperti sanggar tari yang dipelajari oleh Taryana, Budiman, dan Karyati, juga berperan sebagai lembaga pendidikan seni nonformal yang membantu dalam pengembangan dan penyebaran seni tari, terutama seni Jaipongan. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga menganggap lembaga seni sebagai tempat penting dalam menjaga kelangsungan seni tradisional. Namun, ada perbedaan yang penting antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Taryana, Budiman, dan Karyati lebih fokus pada aspek pendidikan dan manajemen sanggar tari tradisional secara umum, tanpa menyelidiki secara mendalam latar belakang sejarah pendirian lembaga tersebut. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menganalisis Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung dari sudut pandang sejarah, dengan menyoroti sejarah berdirinya padepokan tersebut serta perkembangan struktur organisasinya selama periode tahun 1978 hingga 2020. Selain

itu, penelitian ini menjadikan Padepokan Seni Jugala sebagai bahan studi sejarah yang terkait dengan tokoh Gugum Gumbira sebagai pendiri dan tokoh utama dalam perkembangan padepokan tersebut. Penelitian ini tidak hanya fokus pada pendidikan atau pengelolaan, tetapi juga mengamati perkembangan padepokan secara urut dari waktu ke waktu, mulai dari awal pendirian hingga aktivitas seni yang berkembang, peran padepokan dalam mendorong perkembangan musik Jaipongan, hingga tahun 2020 sebagai batas akhir dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ciri khas dengan menggunakan pendekatan sejarah dan fokus pada lembaga-lembaga, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh minesha, prila ajeng dalam skripsinya membahas peran Studio Jugala Record dalam menyiaran Islam selama masa tahun 1980 hingga 2005 (2019). Penelitian ini membicarakan peran Jugala Record sebagai tempat membuat dan menyebarkan rekaman seni suara yang memiliki nilai-nilai keagamaan Islam. Ini dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tembang Sunda, musik tradisional, serta karya-karya yang memiliki nuansa religius, yang kemudian disebarkan ke masyarakat. Penelitian ini lebih fokus pada peran Jugala Record sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui media penggabungan suara dan rekaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dan budaya, dengan menempatkan Studio Jugala Record sebagai bagian dari proses penyebaran nilai-nilai Islam melalui seni tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa Jugala Record berperan penting dalam memperluas penyebaran agama Islam, terutama di kalangan masyarakat Sunda, dengan menggunakan bentuk seni yang bisa dipahami dan disukai oleh banyak orang. Jugala Record tidak hanya terlibat dalam industri musik saja, tetapi juga memiliki peran dalam bidang sosial dan agama. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat karena lingkungan institusionalnya sama, yaitu

berada dalam aktivitas Jugala yang awalnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira. Baik Padepokan Seni Jugala maupun Studio Jugala Record semuanya termasuk dalam ekosistem Jugala yang membantu mendorong perkembangan seni dan budaya Sunda. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa Jugala berperan sebagai institusi yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Namun, ada perbedaan yang begitu jelas antara penelitian itu dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian tentang peran Studio Jugala Record lebih fokus pada fungsi penyiaran Islam dan peran media rekaman dalam periode tertentu, yaitu antara tahun 1980 hingga 2005. Sementara itu, penelitian ini meneliti perkembangan Padepokan Seni Jugala sebagai lembaga pertunjukan seni di Kota Bandung, dari awal berdirinya pada tahun 1978 sampai tahun 2020, dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini tidak fokus pada aspek dakwah atau pembuatan rekaman, tetapi lebih mengeksplorasi perkembangan organisasi padepokan dan peran mereka dalam mengembangkan seni Jaipongan.

E. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis). Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau.⁹ Langkah – langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuritikeun* yang memiliki arti menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan sebuah keterampilan dalam menemukan, mengenai dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan – catatan.¹⁰ Tahapan heuristik

⁹ M.Hum Dr.Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

¹⁰ D. Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

merupakan kegiatan pencarian sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahapan ini peneliti akan turun langsung kelapangan untuk kegiatan pencarian, dan pengumpulan sumber yang diteliti.¹¹

Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber dengan cara studi lapangan dan kepustakaan, penulis mengunjungi tempat serta mengunjungi narasumber yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dari Padepokan Jugala. Adapun yang dikunjungi adalah sebagai berikut :

1. Padepokan Jugala
2. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sehingga dari data-data sumber yang diperoleh dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitasnya dengan data sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Lisan

- a) Mira Tejaningrum Gumbira (Pengurus dan pemimpin Padepokan Seni Jugala/ anak pertama dari bapak Gugum gumbira)
- b) Ineu Dinar Gumbira (Anggota pengurus/ anak kedua dari bapak Gugum Gumbira)
- c) Asye Ratna Mantili Gumbira (Anggota pengurus/ anak ketiga dari bapak Gugum Gumbira)
- d) Sonda Utami Dewi Gumbira (Anggota pengurus/ anak keempat dari bapak Gugum Gumbira)
- e) Geugeu (Admin Padepokan Seni Jugala)
- f) Syarah Wanadiati (Murid dari bapak Gugum gumbira)
- g) Nabila intania (Murid dari bapak Gugum Gumbira)

2) Visual

- a) Foto kegiatan di Padepokan Seni Jugala
- b) Chanel Youtube, Tiktok, dan Instagram @jugala_jaipongan

¹¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Saepudin, A. (2013). *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. BP ISI Yogyakarta.
- b) Nalan, A. S. (2007). *Gugum Gumbira: dari cha cha ke jaipongan*. Indonesia: Sunan Ambu Press.

2) Jurnal

- a) Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan tari Sunda. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).
- b) Mulyadi, E., & Ramlan, L. (2012). Keser bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(1).
- c) Sari, D. N., & Ramlan, L. (2020). TARI SONTENG KARYA GUGUM GUMBIRA DI PADEPOKAN JUGALA. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(2).
- d) Ramlan, L. (2016). Ngigelkeun Lagu Model Kreativitas Kepenarian Dalam Jaipongan. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- e) Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal seni makalangan*, 3(2).
- f) Saepudin, A. (2015). Perkembangan dan Perubahan Tepak Kendang Jaipongan Suwanda dalam Masyarakat Urban. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 9-17.
- g) Mulyadi, T. (2024). Pencak Jaipongan By Choreographer Gugum Gumbira. *Acintya*, 16(1), 1-12.

2. Kritik

Pada tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik, kemudian akan diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang

ada. Tahapan verifikasi sumber yang ada akan dipilah dan dipilih untuk bisa dijadikan sumber dalam tahapan selanjutnya.¹²

a. Kritik Ekstern

1) Wawancara

- a) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Mira Tejaningrum yang berusia 56 tahun dan merupakan pengurus/pemimpin Padepokan Seni Jugala dan anak pertama dari Bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat Padepokan Jugala. Yang berisikan penjelasan tentang sejarah dan perkembangan Padepokan Jugala. Beliau menyaksikan langsung bagaimana Padepokan berkembang hingga terkenal di Bandung.
- b) Rekaman hasil wawancara dengan Ibu Ineu Dinar Gumbira yang berusia 56 tahun dan merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak kedua dari bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat Padepokan Jugala. Yang berisikan perjalanan Padepokan Seni Jugala dari awal berdiri hingga tahun 2020.
- c) Rekaman hasil wawancara dengan Ibu Asye Ratna Mantili Gumbira yang berusia 52 tahun dan merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak ketiga dari bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat Padepokan. Yang berisikan pemaparan perkembangan Padepokan Seni Jugala kurun waktu 1978-2020 perspektif Ibu Asye sendiri apresiasi atas berkembangnya Padepokan Seni Jugala.
- d) Rekaman hasil wawancara dengan Ibu Sonda Utami Dewi Gumbira yang berusia 48 tahun dan merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak keempat dari bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat

¹² Sulasman.hlm 101.

Padepokan. Yang berisikan pemaparan perkembangan Padepokan Seni Jugala kurun waktu 1978-2020 perspektif Ibu Sonda sendiri apresiasi atas berkembangnya Padepokan Seni Jugala.

- e) Rekaman hasil wawancara dengan ibu Geugeu yang berusia 46 tahun dan merupakan sebagai admin padepokan jugala. dan berlangsung wawancara di tempat Padepokan Seni Jugala. Yang berisikan menyaksikan proses perkembangan Padepokan Seni Jugala. Informasi yang beliau sampaikan menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana padepokan seni jugala berkontribusi dan berkembang mempertahankan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
- f) Rekaman hasil wawancara dengan Ibu Syarah Wanadiati yang berusia 38 tahun sebagai murid bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat Jugala. Yang berisikan wawancara dengan beliau memberikan pandangannya mengenai perkembangan Padepokan Jugala sejak pertama kali bergabung, termasuk ketertarikannya serta menceritakan pengalamannya melihat secara langsung pak Gugum mengembangkan jaipongan. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi gambaran penting mengenai perkembangan padepokan jugala dari pandangan generasi penerus.
- g) Rekaman hasil wawancara dengan Ibu Nabila Intania yang berusia 28 tahun sebagai murid bapak Gugum Gumbira. dan berlangsung wawancara di tempat Jugala. Yang berisikan pandangan beliau mengenai perkembangan Padepokan Seni Jugala sejak pertama kali bergabung, termasuk ketertarikannya serta menceritakan pengalamannya melihat secara langsung pak Gugum mengembangkan jaipongan. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi gambaran penting

mengenai perkembangan padepokan jugala dari pandangan generasi penerus.

2) Visual

Channel Youtube, Akun Instagram dan juga Akun Tiktok ini berisikan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Padepokan Seni Jugala. Tak hanya bentuk soft file Padepokan Seni Jugala banyak menyimpan foto Hardfile yang biasa dipamerkan jika ada tamu yang datang. Keadaan semua barang itu pun masih sangat baik.

b. Kritik Intern

1) Wawancara

- a) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Mira Tejaningrum yang merupakan pengurus/pemimpin Padepokan Seni Jugala dan anak pertama dari Bapak Gugum Gumbira. peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai pengurus/pemimpin kondisi secara fisiknya masih sehat, baik dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.
- b) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Ineu Dinar Gumbira yang merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak kedua dari bapak Gugum Gumbira. peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai pengurus kondisi secara fisiknya masih sehat, baik dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.
- c) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Asye Ratna Mantili Gumbira yang merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak ketiga dari bapak Gugum Gumbira. peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai pengurus kondisi secara fisiknya masih sehat, baik dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.

- d) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Sonda Utami Dewi Gumbira yang merupakan anggota pengurus Padepokan Seni Jugala dan anak keempat dari bapak Gugum Gumbira. peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai pengurus kondisi secara fisiknya masih sehat, baik dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.
- e) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Gegeu yang merupakan admin padepokan Jugala. peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai admin Padepokan Jugala kondisi secara fisiknya masih sehat, baik dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.
- f) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Syarah Wanadiati yang merupakan murid bapak Gugum Gumbira. Peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai murid kondisi fisik sangat sehat, dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.
- g) Rekaman hasil wawancara bersama Ibu Nabila Intania yang merupakan murid bapak Gugum Gumbira. Peneliti menilai beliau layak menjadi narasumber karena posisinya sebagai murid kondisi fisik sangat sehat, dari segi pendengaran, kemampuan berbicara, maupun penglihatan.

2) visual

channel Youtube, Akun Instagram dan juga Akun Tiktok ini berisikan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Padeopkan Seni Jugala.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi atau penafsiran sejarah dan seringkali disebut dengan analisis sejarah, pada tahap ini sejarawan menafsirkan sumber-sumber yang sebelumnya telah diverifikasi

keautentikannya dan kredibilitasnya. Sejarawan berusaha menafsirkan, mendeskripsikan, menjelaskan dengan pemikiran sendiri terhadap apa yang telah didapatkan melalui tahapan heuristik dan kritik.¹³

Dalam menafsirkan Perkembangan Padepokan Seni Jugala di Kota Bandung tahun 1978-2020, penelitian ini menggunakan teori Kebudayaan dan Lembaga Sosial yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dibuat manusia, yang didapatkan melalui proses belajar dan hidup di dalam masyarakat. Dalam hal ini, seni merupakan salah satu bagian penting dari budaya yang terus berkembang melalui lembaga sosial.¹⁴

Berdasarkan konsep tersebut, Padepokan Seni Jugala bisa diartikan sebagai lembaga seni yang bertugas sebagai tempat mewariskan dan mengembangkan. Sejak didirikan padepokan ini tidak hanya menjadi tempat latihan tari saja, tetapi juga berperan sebagai institusi budaya yang penting dalam membentuk identitas seni Sunda di Kota Bandung.

Dari sudut pandang Koentjaraningrat, keberadaan lembaga sosial budaya ditentukan oleh kemampuannya dalam menjalankan peran budaya secara terus menerus ditengah masyarakat.¹⁵ Hal ini bisa dilihat pada Padepokan Seni Jugala yang terus-menerus melakukan fungsi pendidikan seni, membuat karya tari Jaipongan, serta mengembangkan generasi seniman. Fungsi tersebut berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa Jugala bukanlah sebuah entitas yang tetap, melainkan sebuah lembaga yang selalu berubah dan mampu beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman.

Selain itu, interpretasi juga memperhatikan peran tokoh dalam berbagai dinamika di dalam lembaga tersebut. Gugum Gumbira sebagai pendiri memiliki peran penting dalam menentukan arah seni, ideologi, dan struktur organisasi Padepokan Seni Jugala. Dalam studi sejarah lokal,

¹³ Marlina Dina, *Metode Sejarah Lisan* (Bandung: Humaniora, 2023).

¹⁴ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009).hlm, 72.

¹⁵ Koentjaraningrat.hlm, 85.

peran seseorang sering kali sangat penting dalam pertumbuhan sebuah institusi budaya.¹⁶ Karena itu, meninggalnya Gugum Gumbira pada tahun 2020 dianggap sebagai momen penting dalam sejarah, yang menandai akhir dari masa kepemimpinan tertentu dan membuka babak baru dalam perjalanan Padepokan Seni Jugala.

Dengan demikian, dengan menggunakan teori Koentjaraningrat sebagai dasar, perkembangan Padepokan Seni Jugala bisa dipahami sebagai proses sejarah yang menunjukkan hubungan antara lembaga seni, tokoh pendirinya, dan kondisi sosial budaya di Kota Bandung selama kurun waktu 1978 sampai 2020.

4. Historiografi

Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian mulai dari awal atau perencanaan sampai tahap akhir atau kesimpulan.¹⁷ Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahap kritik dan interpretasi, kemudia ditulis menjadi sebuah peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian berjudul "Perkembangan Paedepokan Seni Jugala di Kota Bandung tahun 1978-2020" penulisan historiografi disusun kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, dalam bab ini menjelaskan mengenai biografi Gugum Gumbira, latar belakang berdirinya padepokan seni jugala, proses berdirinya padepokan seni jugala, dan tujuan padepokan seni jugala pada masa awal.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2003).hlm, 101.

¹⁷ Marlina Dina, *Metode Sejarah Lisan*.hlm 5.

Bab III, pada bab ini menjelaskan karya-karya seni padepokan seni jugala, aktivitas dan kiprah padepokan seni jugala, identitas artistik padepokan seni jugala, dan dinamika padepokan seni jugala tahun 1978-2020.

Bab IV, bab ini adalah bagian akhir yakni penutup yang mencakup kesimpulan mengenai apa yang didapatkan dari penelitian ini dan menjadi jawaban permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

